**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Media Audio Visual**

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, “media yang artinya perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan” menurut Arsyad (2013: 3). Heinich (Arsyad, 2013: 4) mengemukakan bahwa “media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima”. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Miarso (Musfiqon, 2012) media adalah wadah dari materi yang ingin disampaikan oleh pengajar dengan tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar.

Berdasarkan dari beberapa pengertian media di atas, dapat dirumuskan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat perantara terjadinya proses pembelajaran dan memberikan rangsangan sehingga terjadinya proses interaksi belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pembelajaran sebagai suatu alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka materi pembelajaran sulit dimengerti dan dipahami oleh siswa, terutama pembelajaran yang sangat rumit dan kompleks.

Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pembelajaran pembelajaran yang tidak memerlukan media pembelajaran, tetapi di lain sisi ada bahan pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran. Materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran tinggi tentu sulit dipahami oleh siswa, apalagi oleh siswa yang kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan.

Terdapat banyak media pembelajaran, mulai dari yang sangat sederhana hingga ke kompleks, mulai dari yang hanya menggunakan indera mata hingga perpaduan lebih dari satu indera. Dari yang harganya murah dan tidak memerlukan listrik hingga yang mahal dan sangat tergantung pada perangkat keras. Seiring berkembangnya teknologi, muncullah berbagai macam bahan ajar baru yang semakin canggih, mulai dari berkembangnya bahan ajar cetak, lalu merambah ke bahan ajar audio, hingga bahan ajar audio-video. Ini semua menunjukkan bahwa bentuk bahan ajar selalu mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

1. **Pengertian Audio Visual**

Media audio visual terdiri dari tiga kunci utama yaitu media, audio, dan visual. Media adalah perantara atau alat peraga, audio berarti suara, sedangkan visual berarti gambar yang dapat dilihat. Djamarah (Widyawanti, 2015) menjelaskan bahwa media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Arsyad (Rusman, 2013) memberikan pengertian media audio visual sebagai serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk satu kesatuan yang dirangkai menjadi sebuah alur dengan pesan-pesan didalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak dengan berbagai bentuk animasi atau media yang melibatkan pendengaran dan penglihatan dalam satu kegiatan proses pembelajaran.

1. **Manfaat Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran**

Media audio visual khususnya dalam bentuk video memiliki beberapa macam manfaat. Manfaat video menurut Arsyad (2013: 50), antara lain:

1)Melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain; (2) suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan berulang-ulang jika dipandang perlu; 3) mendorong dan meningkatkan motivasi serta menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya; 4) mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa; 5) video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas; 6) video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.

Menurut Lucas (2011: 22) “waktu belajar yang lebih efektif dan bisa mengingat dengan baik adalah saat kita menggunakan lebih dari satu indera”. Sedangkan Said (2015) mengatakan bahwa pembelajaran dengan audio visual memiliki kemampuan proses yang sangat tajam dalam menyimpan informasi-informasi gambar. Cara ini sangat mudah terjadi pada bagian *neocortex* otak, sehingga detail-detail informasi baik lisan maupun gambar akan terenda dengan kuat pada bagian terkecil *neo-cortex* otak (*sub long term memory*).

Berdasarkan penjelasan di atas, keberadaan media audio visual sangat tidak dipungkiri lagi di dalam kelas. Media audio visual dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi akan terasa lebih mudah. Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual menumbuhkan minat serta motivasi siswa untuk selalu memperhatikan pelajaran.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Media Audio Visual Pembelajaran (Video Pembelajaran)**

Mengingat bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitupun dengan penggunaan media pembelajaran. Meskipun penggunaannya dipandang sangat efektif dalam pembelajaran, namun video pembelajaran selain memiliki kelebihan juga tetap memiliki kekurangan.

1. Kelebihan video pembelajaran

Menurut Rusman et. al (2013), kelebihan penggunaan media video pembelajaran, yaitu:

Pemberian pesan kepada siswa secara lebih merata.

Memberikan penjelasan yang lebih signifikan.

Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Dapat diputar kembali.

Memberikan kesan yang mendalam, yang dapat memengaruhi sikap siswa.

1. Kekurangan video pembelajaran

Menurut Rusman (2013) kekurangan penggunaan video pembelajaran sebagai berikut:

Jangkauannya terbatas.

Sifat komunikasinya satu arah.

Gambarnya relatif kecil.

Kadangkala terjadi kesalahan gambar atau warna akibat kerusakan atau gangguan.

Pada umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak dalam pengadaannya.

Sebuah media pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan media video. Dalam penayangannya, media video tidak dapat berdiri sendiri, media video ini membutuhkan pendukung seperti LCD untuk memproyeksikan gambar maupun *speaker* aktif untuk menampilkan suara agar terdengar jelas. Sifat komunikasi dalam penggunaan media hanya bersifat satu arah, siswa hanya memperhatikan media audio video. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh guru karena media video dapat diulang maupun diberhentikan maka guru bisa mengajak berkomunikasi dengan siswa tentang isi/pesan dari video yang dilihat, maupun tanya jawab tentang video yang disimak. Jadi komunikasi tersebut tidak hanya satu arah.

* + - 1. **Tinjauan Tentang Keterampilan Menyimak di SD**
         1. **Definisi Menyimak**

Menyimak adalah tahap pertama seseorang untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Menyimak merupakan keterampilan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Menurut Russel (Tarigan, 2008) menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Sedangkan menurut Tarigan (2008: 31) menyatakan bahwa:

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memperhatikan secara seksama yang diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat didalamnya.

* 1. **Tujuan Menyimak**

Menyimak pada dasarnya mempunyai tujuan. Tujuan menyimak berbeda-beda tergantung dari materi yang diberikan. Menurut Logan (Tarigan, 2008: 60) tujuan menyimak beraneka ragam antara lain sebagai berikut:

1)menyimak untuk belajar; 2) menyimak untuk memperoleh keindahan audial; 3)menyimak untuk mengevaluasi; 4)menyimak untuk mengapresiasi simakan; 5) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri; 6) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi; 7) menyimak untuk memecahkan masalah secara secara kreatif dan analisis; 8) menyimak untuk meyakinkan.

Berikut ini dijelaskan satu persatu yaitu:

* + - * 1. Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar siswa memperoleh pengetahuan baru dari apa yang disimak.
        2. Menyimak untuk memperoleh keindahan audial, yaitu menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang disampaikan atau yang diperdengarkan.
        3. Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menilai apa-apa yang disimak itu.
        4. Menyimak untuk mengapresiasi simakan, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu.
        5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
        6. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar si penyimak dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti dan mana bunyi yang tidak membedakan arti.
        7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
        8. Menyimak untuk meyakinkan, yaitu menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan oleh si penyimak ragukan, dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

Tujuan menyimak seseorang berbeda-beda, ada yang menyimak dengan tujuan memperoleh pengetahuan, menikmati keindahan, mengevaluasi, mengapresiasi materi simakan, hingga mengkomunikasikan ide-ide atau gagasannya melalui menyimak. Melihat dari beberapa tujuan dari menyimak di atas, maka menyimak yang dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicaraan serta bertujuan untuk mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan dari kegiatan menyimaknya.

**c.** **Jenis-Jenis Menyimak**

Secara garis besar, Tarigan (2008: 37) membagi jenis menyimak itu menjadi 2 macam, yaitu “(1) menyimak ekstensif dan (2) menyimak intensif. Kedua jenis menyimak itu sangat berbeda, perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan menyimak”.

Menyimak ekstensif lebih banyak dilakukan oleh masyarakat secara umum, misalnya orang tua dan anak-anak menyimak tayangan sinetron dari sebuah televisi, berita radio dan sebagainya.

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendak. Dengan kata lain menyimak intensif lebih menekankan kemampuan memahami bahan simakan. Misalnya, dalam menyimak pelajaran di sekolah, guru menuntut agar siswa memahami penjelasannya. Selanjutnya untuk mengukur daya serap siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan. Berikut ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan menyimak intensif menurut Tarigan (2008) yaitu:

* + - * 1. Menyimak pada dasarnya menyimak pemahaman.
        2. Menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pikiran dan perasaan yang tinggi.
        3. Menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal.
        4. Menyimak intensif memerlukan reproduksi materi yang disimak.

1. **Proses Menyimak**

Menurut Logan (Tarigan, 2008: 63) menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses memahami suatu simakan secara mendalam. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

1) Tahap mendengar, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya; 2) Tahap memahami, setelah mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara; 3) Tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam uraian itu; 4) Tahap mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicaraan mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara; 5) Tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukan pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak mempunyai beberapa tahap diantaranya tahap mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Tahap-tahap tersebut saling berkaitan atau berkesinambungan. Pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan secara integratif dan linier terhadap suatu materi pelajaran.

1. **Prosedur Pembelajaran Menyimak**

Sebagaimana pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain, pembelajaran menyimak juga mempunyai beberapa prosedur. (Tarigan, 2008) menyatakan bahwa bertemali dengan prosedur pembelajaran menyimak, maka yang tidak boleh dilupakan dalam menghasilkan pembelajaran menyimak yang sesuai adalah:

1. Kesesuaian Isi

Kesesuaian isi dalam menyimak yang dimaksud adalah kesesuaian tulisan dengan dongeng yang didengar. Kesesuaian isi dilihat dari unsur intrinsik cerita dari video yang dilihat. Olehnya itu, siswa harus terlebih dahulu mengetahui unsur intrinsik cerita. Hal ini dimaksudkan agar pesan dan tujuan dari cerita dapat tersampaikan dengan baik.

1. Koherensi

Koherensi adalah keterpaduan dalam sebuah paragraf apabila kalimat-kalimat yang menyusun paragraf itu tersusun secara logis dan berkaitan satu sama lain untuk mendukung gagasan utama.

1. Keefektifan kalimat

Unsur kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan. Suatu kalimat yang efektif adalah kalimat yang dapat membangkitkan kembali gagasan yang dimiliki oleh pendengar, persis sama dengan apa yang dimiliki oleh pembicara. Kalimat harus disusun dengan mempertimbangkan dan memperhitungkan kesepadanan bentuk atau strukturnya.

1. Kerapian tulisan

Kerapian tulisan dalam kegiatan menulis merupakan hal yang tidak boleh luput dari perhatian. Alasannya meskipun apa yang ditulis itu tepat, benar dan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari penulisan, tetapi jika tulisan tidak bisa terbaca oleh pembaca tentunya hal yang benar tadi tetap akan menjadi salah. Olehnya kerapian tulisan sangatlah penting agar pesan yang penulis akan sampaikan melalui tulisannya dapat tersampaikan kepada pembaca.

**3.** **Hakikat Dongeng**

**Definisi Dongeng**

Dongeng adalah cerita yang biasanya dalam bentuk penayangannya bersifat animasi. Nurgiyantoro (2005: 198) istilah “dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang bersifat universal yang dapat ditemukan diberbagai pelosok masyarakat dunia”. Dongeng sebagai salah satu genre cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek.

Berdasarkan definisi-definisi dongeng di atas maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah suatu cerita rekaan atau fantasi atau khayalan belaka yang kejadiannya tidak mungkin terjadi. Dongeng merupakan cerita yang dibuat berdasarkan khayalan atau fantasi penulisnya. Cerita dongeng ini diminati dan sangat antusias untuk dibaca oleh siswa SD karena dongeng menarik dan merupakan cerita khayalan sehingga siswa seolah-olah terlibat dalam cerita tersebut.

1. **Ciri-ciri Dongeng**

Ciri-ciri dongeng menurut Emzir (2013), yaitu:

1. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun ada juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral).
2. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise, seperti pada zaman dahulu kala (kalimat pembuka), mereka hidup bahagia selama-selamanya (kalimat penutup dongeng).

Ciri-ciri dongeng menurut Nurgiyantoro (2005), yaitu:

1. Merupakan cerita fantasi,
2. Dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan
3. Kekurangjelasan latar terlihat sejak cerita dongeng dimulai yaitu sering menggunakan kata-kata pembuka “Pada zaman dahulu kala”.

Berdasarkan ciri-ciri dongeng di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dongeng adalah sebuah cerita khayalan atau fantasi yang menceritakan suatu kehidupan, dan kita bisa mengambil pelajaran (moral) di dalamnya.

1. **Jenis-jenis Dongeng**

Jenis-jenis dongeng menurut Supriyadi (2006), antara lain:

1. Fabel

Dongeng ini merupakan cerita tentang kehidupan binatang/ tumbuh-tumbuhan, seringkali dihubungkan dengan kehidupan manusia, dan biasanya bersifat sindiran, atau kiasan. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Contohnya adalah dongeng si kancil, katak hendak jadi lembu, tupai dan ikan gabus, dan lain-lain.

1. Parabel

Parabel adalah dongeng khayal yang mengandung ajaran yang baik. Munculnya parabel ini dimungkinkan karena pada waktu itu masih sangat terbatas pendidikan formal, sehingga diperlukan suatu alat untuk mendidik masyarakatnya. Dongeng atau cerita yang digolongkan parabel ini adalah hampir semua cerita fabel. Hal ini dikarenakan hampir semua cerita fabel yang ada di Indonesia pada umumnya berupa ajaran yang baik bagi masyarakatnya. Oleh sebab itu dongeng “Kancil, Burung Bayan, Bujuk dan Tupai disebut parabel.

1. Sage

Sage merupakan dongeng/cerita khayal yang memasukkan peristiwa-peristiwa, tempat kejadian, dan tokoh-tokohnya merupakan tokoh sejarah. Misalnya Jaka Tarub, Angling Darma, Lutung Kasarung, dan Ciung Wanara.

1. Mite / Mitos

Mite atau mitos adalah dongeng yang bercerita tentang dunia dewa-dewi dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Munculnya cerita mitos ini tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Misalnya adalah dongeng Dewi Sri, Nyi Roro Kidul, pengaruh Hindhu misalnya Mahabarata, dan pengaruh Budha misalnya Sung Go Kong.

1. Legende atau Legenda

Merupakan cerita khayal yang dihubung-hubungkan dengan gejala alam, serta kenyataan-kenyataan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Contoh dari legenda adalah dongeng Tangkuban Perahu, terjadinya Rawapening, Asal Mula Kota Banyuwangi, dan lain-lain.

Jenis-jenis dongeng menurut Emzir (2013), antara lain:

1. Dongeng binatang (*animal tales*)

Merupakan dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Misalnya : Sang Kancil, Sang kancil dan Buaya.

1. Dongeng Biasa

Merupakan jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang. Misalnya : Si Melati dan Si Kecubung, Bawang Putih dan Bawang Merah, dan Ande-Ande Lumut.

1. Lelucon dan Anekdot

Merupakan dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Misalnya : Si Kabayan, Singa Rewa, Pak Pandir, dan Lebai Malang.

1. Dongeng Berumus

Merupakan dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Di Indonesia dongeng semacam ini misalnya lelucon yang bersifat penghinaan suku bangsa lain (*ethnic slur*).

1. **Unsur-Unsur Instrinsik Dongeng**

Prosa fiksi khususnya sebuah dongeng dibangun oleh unsur-unsur pembangun. Menurut Supriyadi (2006) unsur-unsur pembangun dari sebuah dongeng, yaitu:

1. Tema

Tema merupakan pondasi atau inti dalam suatu cerita. Tema berfungsi sebagai topik sentral yang dikembangkan oleh pengarang. Tema juga berfungsi sebagai pedoman pengarang dalam menyusun dan mengembangkan cerita.

1. Alur/plot

Menurut Wellek (Supriyadi, 2006: 60) alur atau plot didefinisikan sebagai “rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dalam suatu cerita”. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita disusun saling berkaitan secara kronologis, disusun secara sebab akibat.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita dalam prosa fiksi khususnya dongeng dapat berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, benda mati, dan lain-lain yang dapat berbicara, serta manusia. Tokoh cerita yang membawa amanah pengarah disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh cerita yang melawan tokoh protagonis disebut tokoh antagonis.

1. Latar tempat dan waktu/*setting*

Latar atau *setting* adalah situasi tempat, ruang, dan waktu yang digunakan para tokoh dalam suatu cerita.

1. Sudut Pandang

Dalam cerita pendek, tokoh cerita ada kalanya menggunakan kata ganti “aku atau saya, dia/ia atau dengan menyebut langsung nama tokoh tersebut. Model atau cara pengarang dalam bercerita seperti contoh tersebut merupakan sudut pandang atau cara pengisahan.

Berdasarkan unsur-unsur yang telah disebutkan di atas, dan disesuaikan dengan SK dan KD kelas V, unsur-unsur intrinsik yang digunakan adalah tokoh, tema, latar dan amanat.

1. **Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Dongeng**

Menyimak dongeng adalah kegiatan yang fokusnya siswa, sedangkan guru diharapkan menjadi mediator. Oleh sebab itu kegiatan menyimak dongeng ini dapat dilakukan oleh guru sebagai pendongeng (menyimak langsung) dan menggunakan media lain sebagai pendongeng, misalnya menyimak dongeng melalui *tape*, televisi, maupun video (menyimak tidak langsung). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah menyimak dongeng tidak langsung karena dalam penyampaiannya, dongeng ini disampaikan melalui media video.

Media video dapat membawa siswa ke tempat-tempat yang takkan pernah mereka kunjungi, membantu mereka melihat hal-hal yang mungkin tak pernah mereka alami, dan menjadikan hal-hal yang mereka baca menjadi hidup.

Media video dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran yang menggunakan indera penglihatan dan indera pendengaran. Dengan demikian media video menjadi salah satu media alternatif untuk pembelajaran menyimak dongeng dalam rangka memudahkan siswa dalam memahami cerita. Selain menggunakan video untuk menampilkan gambar maupun suara dalam pembelajaran, juga menggunakan proyektor.

Proyektor ini berfungsi untuk menampilkan sebuah gambar ke dalam sebuah layar datar. Arsyad (2013) proyektor adalah sebuah alat proyeksi yang mampu menampilkan unsur-unsur media seperti gambar, teks, video, animasi baik secara terpisah maupun gabungan diantara unsur-unsur media tersebut dan dapat dikoneksikan dengan perangkat elektronika lainnya seperti komputer, TV, kamera, VCD/DVD *player*, dan *video player*. Sadiman (2011: 215) menyebutkan bahwa “proyektor digunakan untuk memproyeksikan film rangkai (film strip). Proyektor ini dibantu penggunaannya oleh sebuah alat yang disebut LCD”.

Arsyad (2013: 53) menyatakan bahwa “LCD adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit”. Alat yang digunakan untuk menampilkan suara agar bisa terdengar jelas adalah *speaker* aktif*.* Pada saat penggunaannya, video yang diputar dihubungkan oleh sebuah kabel ke proyektor sehingga gambar yang ada di monitor *laptop* bisa ditangkap di layar. Pada kabel *speaker* aktif juga dihubungkan pada *laptop* pemutar video sehingga suara dalam cerita dapat terdengar jelas oleh siswa. Jadi siswapun bisa menikmati cerita dongeng di layar datar yang ukurannya besar dan suara *speaker* aktif yang terdengar jelas.

1. **Kerangka Pikir**

Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Upaya pembelajaran agar berhasil hendaklah dilaksanakan secara efektif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa dengan memperhatikan segala aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah memperhatikan aspek psikologis siswa.

Setelah melaksanakan observasi pada kelas V SD Inpres Perumnas Kota Makassar, ditemukan permasalahan bahwa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menyimak, proses menyimak siswa kurang diakibatkan siswa tidak tertarik dengan proses pembelajaran disebabkan belum digunakannya media yang diharapkan mampu mengaktifkan siswa secara menyeluruh. Adapun media yang digunakan guru saat proses pembelajaran yaitu media bacaan sehingga saat guru membacakan cerita, hanya 37,14% (13 siswa) dari 35 siswa yang menyimak bacaan yang disampaikan oleh guru.

Masalah tersebut merupakan gambaran secara umum tentang permasalahan yang terdapat pada kelas VA. Terkait dengan permasalahan tersebut, maka perlu kiranya memperhatikan keterlibatan metode pembelajaran. Salah satunya adalah dengan penggunaan media pembelajaran karena hal tersebut sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa yaitu dengan menggunakan media animasi audio visual (video pembelajaran) untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng fabel.

Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Pembelajaran keterampilan menyimak kurang efesien

*Pretest*

Keterampilan menyimak menggunakan media animasi audio visual (video pembelajaran)

Tidak Ada Pengaruh

Ada Pengaruh

Analisis

*Posttest*

Keterampilan Menyimak

Gambar 2.1. Skema kerangka pikir pengaruh penggunaan media animasi audio visual terhadap keterampilan menyimak dongeng fabel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Perumnas Kota Makassar.

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis menurut Sugiyono (2015: 96) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam suatu penelitian terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif sedangkan hipotesis alternatif dinyatakan dalam kalimat positif.

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian Pengaruh Penggunaan Media Animasi Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng Fabel Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Perumnas Kota Makassar sebagai berikut :

Hipotesis nol (Ho) : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media animasi audio visual terhadap keterampilan menyimak dongeng fabel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Perumnas Kota Makassar.

Hipotesi alternatif (Ha) : Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media animasi audio visual terhadap keterampilan menyimak dongeng fabel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Perumnas Kota Makassar.